

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 24), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data yang kemudian digunakan untuk tujuan tertentu. Metode yang dipilih untuk dipakai dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Sutedi (2018, hlm. 58) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu peristiwa yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian deskriptif dipilih karena cocok untuk jenis penelitian yang hendak dilakukan yaitu menjabarkan jenis *yakuwarigo* dalam film animasi *Sen to Chihiro no Kamikakushi*, memaparkan fungsinya, dan menjabarkan klasifikasinya sesuai sistem klasifikasi yang dikemukakan oleh Kinsui dan Yamakido (2015).

Dalam suatu penelitian, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Wekke dalam Wekke, dkk., 2019, hlm. 3). Kedua cara tersebut dapat digunakan dengan melihat penelitian seperti apa yang hendak kita laksanakan. Adapun pada penelitian kali ini, penulis bermaksud untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena dirasa cocok dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan. Pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti keadaan objek alami, (sebagai lawan dari penelitian yang bersifat eksperimental) di mana peneliti sebagai alat utama (Bugis dalam Wekke, dkk., 2019, hlm. 49).

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah dialog yang mengandung penanda satuan lingual *yakuwarigo* yang terdiri dari *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* yang dituturkan oleh enam tokoh sampingan yaitu Ayah Chihiro, Ibu

Chihiro, Kamaji, Rin, Yubaba, dan Zeniba dalam film animasi *Sen to Chihiro no Kamikakushi* (2001) karya Hayao Miyazaki. Alasan dibatasinya penanda satuan lingual yang diteliti adalah karena *ninshou daimeishi* jenis *jishou* dan *taishou*, serta *shuujoshi* merupakan penanda satuan lingual yang lebih sering memberikan gambaran jenis *yakuwarigo* apa yang digunakan oleh suatu tokoh (Teshigawara dan Kinsui, 2011). Selain itu, alasan digunakannya tuturan tokoh sampingan sebagai sumber data adalah karena tokoh sampingan merupakan tokoh yang tidak terlalu sering muncul dibandingkan dengan tokoh utama sehingga penggunaan *yakuwarigo* sering muncul dalam tokoh-tokoh seperti ini (Shimizu dalam Kinsui, 2017, hlm. 21).

Adapun data yang digunakan adalah dari awal film dimulai hingga film selesai. Durasi film adalah selama 2 jam 5 menit.

3.3 Instrumen Penelitian

Sutedi (2018, hlm. 151) memaparkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan yaitu kartu data berupa kumpulan dialog yang dituturkan oleh enam tokoh sampingan yaitu Ayah Chihiro, Ibu Chihiro, Kamaji, Rin, Yubaba, dan Zeniba yang mengandung penanda satuan lingual *yakuwarigo* yang telah disebutkan sebelumnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan menyusun data yang diperoleh dan menggambarkan ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sardin dalam Wekke, dkk., 2019, hlm. 160).

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis akan menggunakan cara sebagai berikut.

- 1) Mentranskripkan ke dalam tulisan, dialog yang mengandung penanda satuan lingual *yakuwarigo* yang dituturkan oleh enam tokoh sampingan yaitu Ayah Chihiro, Ibu Chihiro, Kamaji, Rin, Yubaba, dan Zeniba dalam film animasi *Sen to Chihiro no Kamikakushi*;
- 2) Menganalisis dan menjelaskan fungsi *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* berdasarkan *yakuwarigo* yang digunakan masing-masing tokoh menggunakan teori Kinsui (2014) sebagai teori utama;
- 3) Mengklasifikasikan *yakuwarigo* ke dalam klasifikasi bahasa peran sesuai teori Kinsui (2003). Kinsui dalam Kinsui dan Yamakido (2015) menjelaskan klasifikasi bahasa peran tersebut sebagai berikut.
 1. Gender/jenis kelamin: *yakuwarigo* yang menggambarkan gender dasar pembicaranya, terdiri dari *otoko kotoba* (bahasa pria) dan *onna kotoba* (bahasa wanita). Lalu, selain *otoko kotoba* dan *onna kotoba* juga terdapat *onee kotoba* yang merupakan bahasa waria.
 2. Umur/generasi: merupakan *yakuwarigo* yang menggambarkan umur/atau generasi pembicara. Terdiri dari *ojiisan-go* (bahasa kakek-kakek), *obaasan-go* (bahasa nenek-nenek), *roujin-go* (bahasa lansia), *wakamono kotoba* (bahasa remaja), *shounen-go* (bahasa pemuda), *shosei-go* (bahasa pelajar), *jogakusei kotoba* (bahasa pelajar wanita), dan bahasa *gal* (golongan anak perempuan yang populer dan nyentrik dalam budaya Jepang).
 3. Kelas sosial/pekerjaan: merupakan *yakuwarigo* yang menggambarkan status sosial/pekerjaan yang dimiliki pembicara. Terdiri dari *okusama kotoba* (bahasa istri/nyonya), *ojousama kotoba* (bahasa nona), *joushi-go* (bahasa atasan), *enzetsu kotoba* (bahasa pidato), bahasa raja/bangsawan, *kenryokusha-go* (bahasa orang yang berpengaruh), bahasa pelayan, bahasa prajurit, bahasa komedian, *hakase-go* (bahasa profesor), bahasa perempuan penari dari Kyoto, bahasa pembantu, *Yakuza kotoba* (bahasa Yakuza (preman)), *Sukeban-go* (bahasa wanita preman), dan *sumoutori kotoba* (bahasa pegulat).

4. Daerah/kewarganegaraan/etnisitas: merupakan *yakuwarigo* yang menggambarkan daerah asal pembicara. Terdiri dari *Osaka-ben/Kansai-ben* (dialek Osaka/Kansai), *inaka kotoba* (bahasa desa), *Okinawa kotoba* (bahasa Okinawa), bahasa Owari, *Tosa-ben* (dialek Tosa), bahasa Nagoya, *Kyuushuu-ben* (dialek Kyuushuu), bahasa Kyoto, *Shitamachi kotoba* (bahasa Shitamachi), *funaba kotoba* (bahasa dermaga), bahasa *arimasu*, bahasa *aruyo*, bahasa pijin, dan *chuugokujin-go* (bahasa orang Cina).
 5. Zaman: merupakan *yakuwarigo* yang baru-baru ini muncul. Terdiri dari *Edo kotoba* (bahasa Zaman Edo), *ohimesama kotoba* (bahasa putri), bahasa Kyoto-Osaka, bahasa pengadilan-bangsawan, bahasa kalangan pedagang, *ninja kotoba* (bahasa ninja), *bushi kotoba* (bahasa pendekar), *yuujo kotoba* (bahasa wanita tunasusila), *jii-go* (bahasa kakek tua), dan bahasa perkotaan.
 6. Makhluk imajiner: merupakan *yakuwarigo* yang digunakan oleh tokoh-tokoh selain manusia. Terdiri dari *uchuujin-go* (bahasa alien), bahasa dewa/Tuhan, dan bahasa hantu;
- 4) Mengklasifikasikan *yakuwarigo* ke dalam klasifikasi bahasa karakter dengan sistem klasifikasi Kinsui dan Yamakido (2015) yaitu sebagai berikut.
1. Bahasa karakter terbatas, yaitu gaya bicara yang, meskipun terkait dengan kelompok sosial atau budaya tertentu, tidak cukup dikenal secara luas dalam komunitas tutur pada umumnya untuk memenuhi syarat sebagai bahasa peran sejati.
 2. Bahasa karakter yang menyimpang di luar kelompok sosial atau budayanya, yaitu gaya bicara berupa jenis bahasa peran yang diadopsi oleh karakter yang tidak termasuk dalam kelompok sosial atau budaya yang biasanya terkait.
 3. Dialek regional yang digunakan untuk mewakili karakter tokoh, yaitu gaya bicara di mana jenis bahasa peran digunakan untuk mengekspresikan kepribadian pembicaranya, daripada stereotip kelompok sosial atau budaya yang terkait dengannya.

4. Bahasa karakter yang unik, yaitu gaya bicara aneh yang tidak sesuai dengan kelompok sosial atau budaya mana pun, tetapi digunakan oleh tokoh tertentu untuk perannya dalam cerita;
- 5) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.